

Peran Guru PAI dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Zulfa Iftinani Muchtar¹, Muhammad Zidan Nur Ihsan², Nur Raihanah Amani³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Email: ¹ g000210267@student.ums.ac.id, ² g000210293@student.ums.ac.id, ³ g000219105@student.ums.ac.id

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 April 2024
Disetujui : 25 Agustus 2024
Dipublikasikan : 31 Agustus 2024

Kata Kunci:

Guru PAI, Evaluasi,
Pembelajaran.

Abstract: *In Islamic religious education learning activities, the role of a PAI (Islamic Religious Education) teacher is very important in evaluation activities. Because in evaluation activities, an Islamic religious education teacher can find out whether his students have achieved what is expected or not. In addition to determining student graduation, evaluation activities are useful for evaluating learning methods or strategies. This article aims to determine the role of PAI teachers in evaluation activities and the obstacles faced by PAI teachers in evaluation activities. This research is based on field research. This article uses a phenomenological approach that raises a phenomenon in one of the vocational schools in Klaten. The results of this study show that the role of PAI teachers in evaluation activities is very important and crucial. This is because a teacher as an evaluation subject plays a role*

in the evaluation process, so that students can achieve learner's goals.

Keywords: Islamic Education Teacher, Evaluation, Learning.

Abstrak: Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam penting sekali peran seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam kegiatan evaluasi. Karena dalam kegiatan evaluasi, seorang guru pendidikan agama islam dapat mengetahui apakah peserta didiknya sudah mencapai apa yang harapkan atau belum. Selain untuk menentukan kelulusan peserta didik, kegiatan evaluasi bermanfaat untuk mengevaluasi metode atau strategi pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam kegiatan evaluasi dan kendala yang di hadapi guru PAI dalam kegiatan evaluasi. Penelitian ini berbasis penelitian lapangan (field research). Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengangkat suatu fenomena dalam salah satu sekolah SMK di Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam kegiatan evaluasi sangat penting dan krusial. Hal ini dikarenakan seorang guru sebagai subjek evaluasi memegang andil dalam proses evaluasi, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun banyak tantangan guru dalam proses evaluasi seperti latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan waktu yang tidak mencukupi , sehingga guru kesulitan untuk evaluasi penuh peserta didik.

PENDAHULUAN

Terbentuknya pendidikan agama islam yang berkualitas memerlukan proses secara terus menerus. Usaha peningkatan kualitas tersebut perlu upaya penguatan pembelajaran. Secara tidak langsung penguatan atau peningkatan pembelajaran menjadi faktor utama, dan hal tersebut harus ditunjang oleh evaluasi yang baik (Darsono 2015). Terlebih lagi di pendikan non islam atau negeri, pendidikan Islam sangat jarang sekali diberi sorotan. Terbukti dari pemberian jam pelajaran yang sangat sedikit yaitu 3 jam pelajaran per minggu. Hal ini sangat kurang sekali jika melihat banyaknya materi pelajaran dan proses evaluasi peserta didik.

Menurut Tafsir (Tafsir 2008), Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk kesadaran dan keinginan peserta didik agar paham dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Zihairini, pendidikan agama adalah kegiatan untuk menyadarkan dan mengarahkan peserta didik secara metodis dan esensial agar peserta didik hidup sesuai tuntunan agama Islam (Zuhairini 2004). Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah paham atau mengerti tentang ilmu agama Islam, maka perlulah kegiatan evaluasi itu dilaksanakan. Dengan dilakukannya kegiatan evaluasi, guru dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, mengevaluasi metode pembelajaran yang di gunakan, sehingga guru mengetahui apakah peserta didiknya berhasil atau tidak (Wina Sanjaya 2011).

Evaluasi adalah proses yang runtut dalam memberikan data berupa nilai sebagai pemaknaan dari hasil pengukuran untuk memutuskan sesuatu (Rahmawati 2017). Menurut Astiti, evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk melihat apakah sebuah program yang telah dikonsepsi sudah mencapai target atau belum. Evaluasi juga di gunakan untuk melihat tingkat efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Astiti 2017). Dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengambil informasi atau data tentang pencapaian peserta didik .

Evaluasi yang sempurna memerlukan proses yang benar. Maka hendaknya seorang pendidik menerapkan prinsip-prinsip evaluasi berikut: 1) Prinsip kesinambungan. Prinsip kesinambungan adalah kegiatan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Jadi kegiatan evaluasi bukan hanya sekedar kegiatan seremonial setahun sekali atau satu semester sekali, tetapi kegiatan evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan mulai dari proses pembelajaran yang mempertimbangkan peserta didik. 2) Prinsip universal. Prinsip Universal adalah dalam kegiatan evaluasi haruslah mempertimbangkan keseluruhan aspek, mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 3) Prinsip Objektivitas. Prinsip objektivitas di sini adalah berdasarkan situasi yang sebenarnya tidak di tambah tambahkan atau di pengaruhi oleh pihak atau keadaan lain. 4) Prinsip Ketepatan Prinsip ketepatan atau validitas adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan benar benar dapat mewakili atau dapat mengukur secara tepat. Contoh ketika seorang guru PAI ingin mengukur partisipasi peserta didiknya, maka yang di lihat bukan nilai ujiannya, akan tetapi di lihat dari kehadiran, keaktifan dalam pembelajaran, dan lain lain. 5) Prinsip Penetapan Standar. Prinsip ini di lakukan agar seorang guru dapat mengetahui apakah siswa sudah memenuhi standar tersebut atau belum. Contoh dari penetapan standar ini adalah penetapan KKM. 6) Prinsip Kegunaan (Kebermanfaatan). 7) Prinsip Praktis. 8) Prinsip Mendidik. Prinsip ini bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk membenahi kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas belajar. Yang keduanya itu berdampak untuk peserta didik (Mukhtar 2003). 9) Transparansi. Prinsip yang terakhir adalah transparansi atau keterbukaan, maksudnya adalah segala proses evaluasi harus di ketahui oleh peserta didik.

METODE

Bagian ini Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu keadaan yang dirasakan dan diutarakan dengan bentuk deskripsi atau kata kata. Dalam artian yang lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan suatu keadaan dengan mencari data sedalam-dalamnya. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan

fenomenologi, yang berarti penelitian tentang kondisi tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia secara nyata yang berbasis pengalaman untuk mampu memahami suatu peristiwa yang dialami (Iskandar, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013). Analisis data yang digunakan didalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan dari kesimpulan. Teknik pengumpulan data untuk menggali informasi menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Ketiga teknik dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian

HASIL

Untuk Mengetahui peran guru PAI dalam proses evaluasi pembelajaran, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pihak guru di salah satu SMKN di daerah Klaten. Berdasarkan wawancara bersama pihak guru PAI di sekolah tersebut beliau mengatakan bahwa dalam menentukan kesuksesan pembelajaran, peran guru sangat penting terkhusus dalam proses pembelajaran. Selain itu penulis memperoleh hasil mengenai proses evaluasi sebagai berikut:

Proses evaluasi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI melibatkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk saling sharing, saling koreksi antar guru. Guru PAI menerapkan sistem pengevaluasian sama seperti dengan sistem yang digunakan mata pelajaran lain.

Evaluasi guru PAI dapat dilakukan dengan formal dan non formal. Penerapan dengan secara formal dilakukan dengan mengikuti kegiatan dari workshop, penyusunan soal, penyusunan kurikulum, penyusunan RPP. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI secara non formal dilakukan dengan melakukan rembug atau diskusi bersama antar guru PAI yang satu dengan yang lain melengkapi satu sama lain.

Dalam proses evaluasi yang dilakukan selalu ditemukan hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya :

Pertama, kemampuan anak yang beragam. Kemampuan yang berbeda oleh peserta didik dalam pembelajaran menjadi hambatan bagi guru PAI dalam proses pengevaluasian. Terdapat peserta didik yang cepat dalam menangkap materi PAI, kemampuan sedang, bahkan sangat lambat karena kesulitan dalam memahami pembelajaran PAI.

Kedua, kendala waktu yang dimiliki oleh guru PAI. Waktu yang terbatas sehingga guru PAI tidak mampu mengevaluasi peserta didik dalam ranah psikomotorik secara keseluruhan. Guru hanya mengambil beberapa peserta didik untuk melakukan unjuk kerja dalam pembelajaran. Dalam sistem sekolahan tidak ada ujian praktek khusus untuk PAI, sehingga guru yang dituntut untuk mampu mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran PAI keseluruhan.

Sosuli yang dilakukan adalah memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang dirasa kurang. Hal ini dilakukan agar peserta didik tersebut dapat dengan cepat menguasai materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Merujuk pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 yang membahas tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah, pengertian evaluasi hasil belajar yakni “proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Pengajaran adalah proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen termasuk evaluasi. Dari segi bahasa evaluasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Sedangkan menurut istilah, evaluasi adalah proses yang runtut dalam memberikan data berupa nilai sebagai pemaknaan dari hasil pengukuran untuk memutuskan sesuatu (Rahmawati 2017). Menurut Astiti, evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk melihat apakah sebuah program yang telah dikonsepsi sudah mencapai target atau belum. Evaluasi juga digunakan untuk melihat tingkat efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Astiti 2017). Menurut Mehrens dan Lehmann evaluasi adalah proses merencanakan, menyediakan, dan memproses data atau informasi untuk dijadikan landasan mengambil keputusan (Riadi 2017). Dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengambil informasi atau data tentang pencapaian peserta didik.

Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam salah satu SMK di Klaten, Jawa Tengah, yakni meliputi dalam aspek 3 ranah, yakni afektif, kognitif, serta psikomotorik. Berikut penjelasan yang diperoleh (Suardipa, 2023): (1) Afektif; (2) Kognitif; dan (3) Psikomotorik.

Ranah afektif yang dilakukan oleh guru PAI dilakukan dengan pengamatan atau observasi kepada peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik menjadi nilai acuan yang digunakan oleh guru.

Evaluasi kognitif/pengetahuan yang dilakukan oleh sekolah bersama guru PAI menggunakan nilai Ulangan Harian yang diserahkan oleh masing-masing guru PAI di sekolah, serta menggunakan nilai evaluasi akhir semester. Penilaian dilakukan menggunakan LMS (*Learning Management System*) platform secara daring, karena menerapkan sistem non kertas. Dimana menggunakan sistem daring lebih memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Evaluasi aspek psikomotorik dilakukan dengan unjuk kerja yang diselenggarakan sesuai dengan kurikulum. Praktek dalam evaluasi disesuaikan dengan KD (*Kompetensi Dasar*) yang membutuhkan praktek dalam pembelajaran. Namun ujian praktek secara sistem dari sekolah tidak ada.

Hambatan Guru PAI dalam Evaluasi

Beberapa hambatan yang ditemui oleh guru PAI dalam proses pengevaluasian peserta didik beberapa diantaranya : (1) kemampuan anak yang beragam; dan (2) kendala waktu yang dimiliki oleh guru PAI.

Kemampuan yang berbeda oleh peserta didik dalam pembelajaran menjadi hambatan bagi guru PAI dalam proses pengevaluasian. Terdapat peserta didik yang

cepat dalam menangkap materi PAI, kemampuan sedang, bahkan sangat lambat karena kesulitan dalam memahami pembelajaran PAI.

Waktu yang terbatas sehingga guru PAI tidak mampu mengevaluasi peserta didik dalam ranah psikomotorik secara keseluruhan. Guru hanya mengambil beberapa peserta didik untuk melakukan unjuk kerja dalam pembelajaran. Dalam sistem sekolah tidak ada ujian praktek khusus untuk PAI, sehingga guru yang dituntut untuk mampu mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran PAI keseluruhan.

Teknik Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi, guru sering kali memiliki cara atau teknik masing-masing sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun yang harus dipahami adalah dalam evaluasi harus mencakup 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa teknik evaluasi dalam pembelajaran PAI dalam 3 ranah yaitu : (1) ranah afektif; (2) ranah kognitif; dan (3) ranah psikomotorik.

Evaluasi dalam ranah afektif ini menekankan pada penilaian perilaku, perasaan, sikap seperti motivasi, apresiasi, serta cara penyesuaian diri siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun pengukuran ini tidak bisa dilakukan setiap saat, karena adanya perubahan sewaktu-waktu terkait tingkah laku siswa. Yang dimaksud dengan ranah afektif sendiri yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur kinerja siswa yang ditinjau dari minat, motivasi, dan perilaku siswa, baik yang ranah spiritual maupun ranah sosial. Disebut sebagai sikap spiritual karena siswa menunjukkan keimanan dan keyakinan yang utuh dan sejati hanya kepada Allah SWT. Sedangkan perilaku sosial mengacu pada kesediaan siswa untuk membantu di sekitar mereka yang membutuhkan, menghormati orang yang lebih tua, dan memperlakukan orang lain dengan sopan meskipun budaya, bahasa, ataupun kepercayaan mereka berbedanya dengan kita. Dalam Pendidikan Agama Islam contoh dari penilaian untuk menilai sikap spiritual ini misalnya: “Apa yang kamu lakukan sebagai hamba dalam perwujudan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT?”.

Tujuan dari penilaian afektif sendiri yaitu agar mengetahui latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku, agar mendapat feedback untuk memperbaiki pembelajaran dan melakukan remedial untuk peserta didik, agar mengetahui tingkat perubahan perilaku siswa, serta agar dapat menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat.

Bentuk evaluasi ranah kognitif bisa menggunakan tes tertulis baik tes objektif atau tes subjektif. Dalam tes objektif harus memenuhi beberapa syarat yaitu memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi, mempunyai tingkat kesukaran tes yang bermacam, rumusan masalah yang jelas, butir soal memiliki daya pembeda, dan lain lain. Sehingga tes objektif yang diselenggarakan berjalan maksimal. Sedangkan untuk tes subjektif ada beberapa syarat, yaitu : pembatasan ruang lingkup materi, gunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, hindari pertanyaan yang sama, memakai kata perintah, cantumkan indikator skor masing-masing soal. Dari hasil wawancara salah satu SMK di Klaten mewadahi tes-tes tersebut dengan beberapa macam ulangan sebagai berikut :

a. Ulangan Harian

Ulangan Harian dijadikan sebagai salah satu bentuk evaluasi ranah kognitif yang dapat dilakukan di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran. Jika Ulangan Harian ini dilakukan di awal bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Jika dilakukan di tengah pembelajaran adalah untuk mengukur konsistensi siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Dan jika Ulangan Harian ini dilakukan di akhir

pembelajaran maka bertujuan untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran atau KD tertentu tercapai atau tidak.

Ulangan Harian ini dilakukan peserta didik secara individu dan dilakukan oleh masing-masing guru Pendidikan Agama Islam. Dengan dilakukannya Ulangan Harian ini diharapkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan, ataupun target dalam pembelajaran.

b. Ulangan Tengah Semester

Bentuk penilaian dengan Ulangan Tengah Semester ini dilakukan pada tengah semester dalam pembelajaran. Namun tidak semua sekolah mengadakan penilaian dengan Ulangan Tengah Semester ini. Instrumen dan teknik dalam penilaian Ujian Tengah Semester tidak jauh berbeda dengan instrumen dan teknik penilaian ulangan pada umumnya. Jika instrumen penilaian menggunakan tes, maka teknik penilaian menggunakan tes dalam bentuk essay, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan sebagainya. Jika memilih tes sebagai instrumen penilaian maka guru harus membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang nantinya harus dikerjakan siswa. Sedangkan teknik evaluasi dalam bentuk non-tes misalnya unjuk kerja, portofolio, atau tugas penyelidikan.

c. Ulangan Akhir Semester

Ulangan Akhir Semester merupakan bentuk evaluasi yang wajib dilakukan di akhir semester oleh setiap instansi pendidikan. Ulangan Akhir Semester menjadi bagian yang penting dalam evaluasi karena mengukur kompetensi atau ketercapaian siswa dalam mata pelajaran tertentu, khususnya Pendidikan Agama Islam ini selama mengikuti pembelajaran dalam satu semester. Jika setelah melakukan evaluasi namun hasil yang didapatkan siswa masih kurang atau belum memuaskan maka diadakan remedi (bisa dalam bentuk tugas) agar semua siswa bisa tuntas dalam mata pelajaran tertentu.

Evaluasi pada ranah psikomotorik meliputi kompetensi melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota badan atau yang berhubungan dengan gerak fisik. Bentuk evaluasi pada ranah psikomotorik bermacam-macam yaitu :

a. Hasil Karya

Penilaian dengan bentuk hasil karya ini tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya saja, namun juga dinilai dari tahap persiapan, proses pembuatan karya, dan hasil akhir dari karya tersebut. Namun ada 4 hal yang harus dipertimbangkan oleh guru. 1) Kemampuan mengelola dan memilih dan mencari informasi mengenai tema atau topik. 2) kesesuaian dengan mata pelajaran. 3) keaslian. 4) proses penilaian harus dimulai dari tahap perencanaan, proses, hingga hasil akhir. Hasil karya yang bisa dijadikan sebagai evaluasi ranah psikomotorik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya membuat karya kaligrafi, gambar, ataupun poster keislaman yang dapat menumbuhkan keterampilan dan kreativitas peserta didik.

Penilaian terhadap hasil karya peserta didik dapat menggunakan 2 cara, yaitu dengan cara holistik dan cara analitik. Dengan cara holistik karena penilaian dilakukan atas keseluruhan produk, misal dalam hal kualitas karya, serta penilaian terkait kemampuan peserta didik untuk menilai karya nya masing-masing. Sedangkan dengan cara analitik dilakukan dengan guru menilai produk peserta didik dari berbagai sudut pandang dengan menetapkan kriteria. Teknik ini dilakukan untuk menilai kemampuan pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap akhir.

b. Portofolio

Penilaian dengan bentuk portofolio memiliki komponen-komponen yang perlu dinilai yaitu penyusunan proposal, unjuk kerja, produk, penyajian hasil, dan laporan.

Penilaian portofolio ini biasanya juga menggunakan cara holistik dan analitik. Cara holistik berdasarkan pada kesan keseluruhan proyek portofolio, sedangkan cara analitik berdasarkan aspek-aspek hasil proyek.

c. Unjuk Kerja

Evaluasi dengan bentuk unjuk kerja ini guru dapat menggunakan rubrik untuk membantu menentukan kualitas tugas yang dilakukan siswa. Dengan adanya rubrik siswa akan terdorong bekerja optimal dalam melakukan unjuk kerja. Misal unjuk kerja terkait pidato, maka aspek yang dinilai guru yaitu Pernyataan pembuka, ketepatan antara judul dan isi, serta intonasi yang baik (Abdullah Aly, 2019).

Urgensi Evaluasi Pembelajaran oleh Guru PAI

Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila dapat merubah perilaku atau tingkat keilmuan peserta didik kepada arah yang baik. Maka dari itu proses evaluasi sangat penting untuk dilakukan, karena untuk mengetahui apakah siswa itu memenuhi tujuan pembelajaran itu dengan evaluasi. Maka seorang guru memiliki andil besar untuk siswa dalam mencapai keberhasilan. Selain untuk mengetahui apakah peserta didik sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, proses evaluasi bagi guru juga memiliki beberapa tujuan lain, diantaranya :

- a. Mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah dikuasai oleh peserta didik sepenuhnya atau belum, kalau ada siswa yang belum menguasai maka guru harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik tersebut. Sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Mengetahui strategi yang tepat dalam pembelajaran. dalam proses pembelajaran terkadang tidak semua berjalan dengan sempurna sesuai yang dirancang oleh guru. Terkadang ada strategi yang kurang pas jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka evaluasi menjadi solusi untuk mengetahui apakah strategi ini dapat dipertahankan atau harus diubah (Suardipa, I. Putu 2023).

Peran Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah tes yang dilakukan secara efektif untuk mencari dan mengumpulkan data tentang hal hal yang ingin di ketahui dari siswa. Kegiatan evaluasi bisa di lakukan dengan mengamati peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi guru bertugas sebagai evaluator atau yang mengevaluasi peserta didiknya yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan peraturan pemerintah No.41 Tahun 2007, tentang standar proses menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menentukan kualitas secara keseluruhan. Dimulai dari perencanaan proses pembelajaran dan penilaian. Dalam proses evaluasi pembelajaran guru ditugaskan untuk:

- a. Memberikan Nilai kepada peserta didik

Proses evaluasi pasti ada kegiatan dimana guru memberikan tes kepada peserta didik, baik berupa tes objektif atau tes subjektif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Namun tidak semua peserta didik mampu untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh seorang guru. Maka untuk membuat peserta didik dapat mencapai KKM, guru memberlakukan remedial. Remedial diberikan sebagai solusi untuk membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Setelah itu peserta didik diberikan tes kembali untuk mengetahui nilai yang diperoleh.

b. Menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran

Seorang guru memiliki peran dalam proses evaluasi sebagai penentu tingkat keberhasilan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru sebagai subjek evaluasi memberikan tes kepada peserta didik untuk menentukan apakah peserta didik ini sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Apabila hasil evaluasi sudah diketahui, maka dapat menjadi landasan seorang guru untuk melakukan langkah selanjutnya.

Peserta didik yang belum mencapai nilai KKM, maka guru akan memberikan pembelajaran remedial. Setelah pemberian pelajaran remedial, peserta kembali di tes untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah memenuhi standar nilai atau belum.

c. Menentukan kesuksesan tujuan pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, tentu guru sudah menyusun rencana pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran. Setelah guru menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan tujuan pembelajaran tersebut kedalam proses pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi peserta didik dengan memberikan tes, yang mana hasil dari tes tersebut dijadikan rujukan untuk menentukan apakah peserta didik mencapai target dari tujuan pembelajaran atau belum. Dan guru mendapatkan informasi mengenai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dirancang guru merujuk kepada hasil evaluasi belum berhasil, maka guru harus merumuskan kembali tujuan pembelajaran tersebut. Dan sebaliknya, jika tujuan pembelajaran yang disusun sudah berhasil, maka tujuan pembelajaran tersebut bisa dilanjutkan di tahun pelajaran akan datang. Jadi peran guru dalam proses evaluasi adalah aktor penentu keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

d. Mengetahui efisiensi waktu

Manfaat mengadakan evaluasi selain untuk mengetahui pencapaian peserta didik, evaluasi juga bermanfaat untuk mengetahui seberapa efisien waktu pembelajaran. Efisiensi waktu pembelajaran bisa diukur melalui nilai peserta didik yang mencapai KKM. Kalau peserta didik banyak yang mencapai atau melebihi KKM maka tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan waktu yang dirancang pada RPP. Dan hal tersebut bisa di pertahankan untuk pembuata RPP pembelajaran tahun ajaran yang akan datang. Jadi, peran guru disini adalah untuk mengetahui seberapa efisien waktu dalam pembelajaran (Sutikno, 2023).

KESIMPULAN

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran, proses evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencari, mendeskripsikan, menyajikan data sehingga guru dapat mengambil keputusan dan mengambil langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran.

Peranan evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dengan evaluasi guru dapat mengetahui seberapa efektif atau tidaknya suatu sistem belajar yang dilakukan. Apabila guru tidak melakukan evaluasi, maka 1). Guru tidak dapat mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. 2). Guru tidak dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk proses pembelajaran akan datang. Sehingga guru tidak dapat memunculkan ide baru atau inovasi baru baik dari strategi pembelajaran, materi, metode, media, sistem, dan lain-lain. Namun dalam prosesnya akan selalu terjadi hambatan-hambatan, seperti : kendala waktu, background

peserta didik yang tidak sama yang mengakibatkan sulit dalam pemerataan materi pembelajaran.

Peran guru dalam proses evaluasi sangat penting, dikarenakan guru sebagai subjek atau aktor yang berperan aktif dalam proses evaluasi. Namun evaluasi yang baik adalah evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, seperti: kesinambungan. Objektif, komprehensif, Universal, praktis, bermanfaat, dan transparansi menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang guru dalam melaksanakan evaluasi. Selain prinsip evaluasi, guru juga harus mengetahui teknik evaluasi yang benar sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan juga guru harus memilih secara tepat teknik apa yang akan dipakai dalam proses evaluasi. Apakah memakai hasil karya, portofolio, tes objektif, atau tes subjektif. Sehingga guru dalam mengambil keputusan dan langkah selanjutnya akan lebih tepat sasaran dengan menimbang semua aspek evaluasi tersebut..

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya lebih memperdalam materi perihal evaluasi dari sudut pandang peserta didik, sehingga proses evaluasi bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan guru PAI itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiti, Kadek Ayu. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abdullah Aly, N. I. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Darsono, Imam. (2015). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan*.
- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Misaka Geliza.
- Rahmawati, B. Fitr. dan Syahrul Amar. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Riadi, Akhmad. (2017). *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*. ITTIHAD.
- Suardipa, I. Putu, and Kadek Hengki Primayana. (2023). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4.2:88–100.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Maestro.
- Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran:Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana .
- Yadi Sutikno. (2023). Peran Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Maitreyawira* 4:36–41.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Press 11.